

## **PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN KERJASAMA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP YAYASAN PENDIDIKAN AL FATAH**

**Laili Amalia<sup>1\*</sup>, Yuliarsih<sup>2</sup>, Rohmah Indahwati<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa Inggris Pendidikan Matematika Universitas Madura  
Jl. Raya Panglegur No.Km 3,5 Pamekasan

\* Penulis Korespodensi : [lailiamalia@unira.ac.id](mailto:lailiamalia@unira.ac.id)

### **Abstrak**

*Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, interaksi, dan kemampuan kerja sama siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Pendampingan pembelajaran dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui diskusi kelompok, penyelesaian tugas bersama, berbagi pendapat, dan aktivitas pemecahan masalah. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan memiliki antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran serta mampu menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan akademik. Selain itu, program diarahkan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi, mengemukakan ide, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan hasil kerja di depan kelompok maupun kelas. Aspek tanggung jawab juga menjadi perhatian penting, yaitu dengan mendorong setiap siswa untuk berkontribusi terhadap pencapaian tujuan kelompok dan menyelesaikan tugas yang diberikan secara tepat waktu. Dengan demikian, program diharapkan mampu membangun budaya belajar yang kolaboratif, suportif, dan berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Pembelajaran Kerjasama, Motivasi Belajar, Siswa SMP.

### **Abstract**

*This community service program aims to enhance students' motivation, participation, interaction, and ability to collaborate through active, collaborative, and enjoyable learning activities. Learning support is designed to provide students with opportunities to be directly involved in the learning process through group discussions, collaborative task completion, sharing opinions, and problem-solving activities. Through these activities, students are expected to develop greater enthusiasm for learning and demonstrate a positive attitude toward academic activities. In addition, the program is geared toward building students' confidence in communicating, expressing ideas, asking questions, and presenting their work in front of a group or the class. The aspect of responsibility is also a key focus, as the program encourages each student to contribute to achieving group goals and to complete assigned tasks on time. Thus, the program is expected to foster a collaborative, supportive, and sustainable learning culture.*

**Keywords:** *Collaborative Learning, Learning Motivation, Junior High School Students*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, motivasi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar, menyelesaikan tugas, berpartisipasi dalam diskusi, serta mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung menunjukkan perhatian, keaktifan, ketekunan, dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran adalah masih adanya siswa yang pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, bergantung pada teman ketika mengerjakan tugas, atau kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara produktif dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa bekerja bersama, saling membantu, berkomunikasi, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Pendekatan pembelajaran kerja sama (*cooperative learning*) relevan digunakan karena menempatkan siswa sebagai bagian dari kelompok yang memiliki tujuan belajar bersama. Melalui aktivitas kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertukar gagasan, memberikan bantuan kepada teman, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Kajian meta-analisis Damayanti et al. (2023) terhadap 13 penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar, bahkan efeknya dilaporkan lebih besar pada jenjang SMP dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

Selain motivasi, pembelajaran kooperatif juga berpotensi memperkuat keterampilan sosial dan keterlibatan siswa. Kajian sistematis mengenai *cooperative learning* menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kelompok dapat dikaitkan dengan peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan perilaku afektif siswa. Dengan demikian, kondisi objektif subjek pengabdian tidak hanya dipahami sebagai persoalan rendahnya motivasi

belajar, tetapi sebagai kebutuhan untuk membangun **ekosistem belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, suportif, dan berpusat pada siswa.**

Motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan memperoleh nilai yang baik, tetapi juga dengan kemauan siswa untuk berusaha, berpartisipasi, menyelesaikan tugas, menghadapi kesulitan, dan mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Atas dasar tersebut, fokus pengabdian diarahkan pada penerapan pembelajaran berbasis kerja sama sebagai strategi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Pendampingan tidak sekadar memberikan materi kepada siswa, tetapi memberikan pengalaman belajar melalui diskusi kelompok, pembagian tugas, pemecahan masalah bersama, *peer support*, presentasi kelompok, refleksi, dan pemberian apresiasi terhadap proses belajar.

Model tersebut penting karena kerja sama yang efektif tidak berarti sekadar menempatkan siswa dalam kelompok. Setiap anggota perlu memiliki peran dan tanggung jawab sehingga keberhasilan kelompok juga bergantung pada kontribusi individu. Slavin menekankan bahwa pembelajaran kooperatif yang efektif menggabungkan interaksi antarsiswa dengan

mekanisme tanggung jawab dan penghargaan terhadap hasil belajar kelompok.

Masa pendidikan sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tahap penting untuk membangun kebiasaan belajar, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan bekerja dengan orang lain. Pembelajaran kerja sama juga dipilih karena memberikan alternatif terhadap pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru. Melalui kerja kelompok yang terstruktur, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi memperoleh kesempatan untuk menjadi pelaku aktif dalam pembelajaran. Mereka dapat belajar dari teman sebaya, mengemukakan pendapat, mendengarkan perspektif berbeda, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Secara empiris, penelitian tentang *cooperative learning* menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi positif terhadap motivasi. Meta-analisis Damayanti et al. (2023) secara khusus menemukan adanya pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian lain mengenai *Jigsaw cooperative learning* pada pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing juga mengkaji dampaknya terhadap motivasi akademik dan *self-efficacy*, sehingga memperkuat relevansi pendekatan kerja sama untuk pembelajaran yang membutuhkan

keberanian berpartisipasi dan interaksi antarsiswa.

Oleh karena itu, pemilihan subjek bukan semata-mata karena siswa mengalami persoalan akademik, tetapi karena intervensi berbasis kerja sama berpotensi mengubah pola interaksi belajar sekaligus memperkuat motivasi, partisipasi, dan keterampilan sosial siswa.

Perubahan tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator. Pertama, meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan mengikuti diskusi. Kedua, meningkatnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. Ketiga, berkembangnya sikap saling membantu dan menghargai kemampuan teman. Keempat, meningkatnya ketekunan dan kemauan siswa untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Kelima, terbentuknya suasana belajar yang lebih positif sehingga siswa merasa memiliki dukungan dari teman dan pendamping selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan nilai akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar dan pola interaksi sosial siswa. Hal ini sejalan dengan bukti penelitian bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga

dengan perkembangan keterampilan dan perilaku afektif siswa. Siswa diharapkan lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih berani berkomunikasi, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dalam jangka menengah, program diharapkan mendorong terbentuknya budaya belajar kolaboratif di lingkungan sekolah. Pembelajaran tidak hanya menjadi aktivitas transfer pengetahuan, tetapi menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan akademik dan sosial secara bersamaan.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan berkontribusi terhadap terbentuknya siswa yang memiliki motivasi belajar, kemandirian, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, kepedulian terhadap teman, dan keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, pengabdian ini memiliki nilai strategis karena tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah pembelajaran saat ini, tetapi juga pada perubahan perilaku dan budaya belajar yang dapat dipertahankan setelah kegiatan pendampingan selesai.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Proses perencanaan kegiatan “Pendampingan Pembelajaran Kerja Sama untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Al Fatah” dilaksanakan secara

partisipatif dengan melibatkan Tim Pengabdian, pihak sekolah, guru, dan perwakilan siswa. Pendekatan partisipatif dipilih agar program yang dirancang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah dari perspektif tim pengabdian, tetapi benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran di SMP Islam Al Fatah. Perencanaan dimulai melalui komunikasi awal dengan pihak sekolah yang dilaksanakan pada Tanggal 20 April 2026 untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan motivasi, partisipasi, interaksi, dan kemampuan kerja sama siswa. Sedangkan Pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 8 dan 9 Mei 2026. Adapun tahapan pelaksanaan sebagai Berikut:

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan pemetaan permasalahan. Tim Pengabdian melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran serta berdiskusi dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik siswa, pola interaksi dalam pembelajaran, tingkat keterlibatan siswa, dan kendala yang dihadapi guru dalam membangun pembelajaran kolaboratif. Identifikasi kebutuhan menjadi tahap penting karena program pengabdian yang efektif perlu didasarkan pada kondisi nyata komunitas sasaran, bukan hanya pada asumsi pelaksana.

Tahap kedua adalah penetapan tujuan dan indikator keberhasilan program. Berdasarkan hasil identifikasi, Tim Pengabdian bersama pihak sekolah menyepakati bahwa aksi diarahkan pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa melalui pembelajaran berbasis kerja sama. Indikator yang direncanakan meliputi meningkatnya keaktifan siswa dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan berkomunikasi dengan teman, tanggung jawab menyelesaikan tugas, serta kemampuan bekerja dalam kelompok. Perencanaan indikator yang jelas penting untuk memastikan bahwa perubahan yang diharapkan dapat diamati dan dievaluasi.

Tahap ketiga adalah perancangan model pendampingan. Tim Pengabdian menyusun aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar melalui interaksi dan kerja sama. Kegiatan dapat berupa pembentukan kelompok secara heterogen, pembagian peran anggota kelompok, diskusi, *peer learning*, pemecahan masalah, permainan edukatif, presentasi kelompok, dan refleksi pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh pembentukan kelompok, tetapi juga oleh adanya interaksi positif, tanggung jawab individu, dan tanggung jawab kelompok. Prinsip tersebut sejalan dengan pemikiran Slavin mengenai pentingnya

struktur pembelajaran kooperatif dalam membangun motivasi dan keterlibatan siswa.

Tahap keempat adalah pembagian tugas Tim Pengabdian. Setiap anggota tim diberikan peran sesuai kompetensinya, misalnya sebagai koordinator kegiatan, fasilitator pembelajaran, penyusun bahan ajar, pengamat aktivitas siswa, dokumentasi, serta evaluator. Pembagian tugas dilakukan untuk memastikan seluruh proses berjalan sistematis. Guru mitra berperan sebagai pendamping yang memberikan informasi mengenai karakteristik siswa dan membantu mengintegrasikan kegiatan dengan pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Tahap kelima adalah penyusunan perangkat dan instrumen kegiatan. Tim mempersiapkan modul atau materi pendampingan, lembar aktivitas kelompok, lembar observasi motivasi dan partisipasi, angket respons siswa, serta pedoman refleksi. Instrumen tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi awal dan perubahan yang terjadi setelah kegiatan. Pengukuran motivasi dapat memperhatikan aspek perhatian, ketekunan, usaha, keterlibatan, dan respons siswa terhadap aktivitas pembelajaran.

Tahap keenam adalah penyusunan jadwal dan kesepakatan pelaksanaan. Tim Pengabdian bersama pihak SMP Islam Al Fatah menentukan waktu, tempat, kelas sasaran,

durasi kegiatan, serta mekanisme pendampingan. Kesepakatan ini penting agar program tidak mengganggu kegiatan pembelajaran reguler dan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi bersama. Setelah kegiatan direncanakan dan dilaksanakan, Tim Pengabdian bersama guru melakukan refleksi untuk mengetahui aktivitas yang efektif maupun kendala yang muncul. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kegiatan pendampingan berikutnya. Dengan demikian, perencanaan aksi tidak bersifat satu arah, tetapi membentuk siklus seperti berikut:

**identifikasi kebutuhan →  
perencanaan → pelaksanaan → observasi  
→ refleksi → perbaikan.**

Secara konseptual, proses tersebut sejalan dengan pendekatan *participatory action* yang menempatkan masyarakat atau komunitas sasaran sebagai mitra dalam proses perubahan. Pendekatan ini relevan untuk PkM karena keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan rasa memiliki dari mitra. Dalam konteks SMP Islam Al Fatah, keterlibatan guru menjadi sangat penting agar strategi pembelajaran kerja sama dapat terus

digunakan setelah program pendampingan Tim Pengabdian selesai.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tanggal **8 Juni 2026**, Tim Pengabdian melaksanakan tahap perencanaan aktivitas pembelajaran yang bertujuan menciptakan proses belajar yang aktif, terarah, menyenangkan, dan berbasis kerja sama di SMP Al Falah. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa serta kondisi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi positif antarsiswa. Tim Pengabdian menyusun rancangan kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada peningkatan motivasi, partisipasi, komunikasi, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.

Kegiatan direncanakan diawali dengan **pembentukan kelompok secara heterogen** berdasarkan kemampuan akademik, karakteristik, serta tingkat keaktifan siswa. Pengelompokan secara heterogen dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dengan kemampuan dan karakteristik yang berbeda dapat saling mendukung. Siswa yang lebih aktif atau memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu teman yang mengalami kesulitan, sedangkan siswa yang membutuhkan dukungan

memperoleh kesempatan untuk belajar melalui interaksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, kelompok tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyelesaikan tugas, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun komunikasi dan pengalaman belajar bersama.

Selanjutnya, Tim Pengabdian merencanakan **pembagian peran dan tanggung jawab** bagi setiap anggota kelompok. Peran tersebut meliputi ketua kelompok yang mengoordinasikan kegiatan, pencatat yang mendokumentasikan hasil diskusi, penyaji yang menyampaikan hasil kerja, pengatur waktu yang memastikan kegiatan berlangsung sesuai jadwal, serta anggota yang berperan memberikan ide, pertanyaan, atau solusi. Pembagian peran dilakukan secara proporsional dan dapat dirotasi pada kegiatan berikutnya agar setiap siswa memperoleh pengalaman menjalankan berbagai tanggung jawab. Strategi ini diharapkan dapat mencegah dominasi siswa tertentu, meningkatkan rasa memiliki terhadap tugas kelompok, serta mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Melalui perencanaan tersebut, pembelajaran kerja sama diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, interaktif, dan mendukung peningkatan motivasi belajar siswa.



Gambar 1. Pendampingan pembelajaran kerjasama

Selanjutnya, pada tanggal **9 Juni 2026**, kegiatan pendampingan pembelajaran dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas yang menekankan interaksi, kerja sama, dan keterlibatan aktif siswa. Kegiatan diawali dengan **diskusi kelompok** yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi melalui pertukaran ide dan pengalaman. Setelah itu, diterapkan kegiatan *peer learning*, yaitu siswa saling membantu dan memberikan penjelasan kepada teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka karena siswa memperoleh dukungan tidak hanya dari Tim Pengabdian, tetapi juga dari teman sebaya.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan **pemecahan masalah dan penyelesaian tugas secara bersama**. Setiap kelompok diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengemukakan berbagai alternatif solusi, mendiskusikan kelebihan dan kekurangannya, kemudian menentukan solusi berdasarkan kesepakatan bersama. Tim Pengabdian berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan, pertanyaan pemantik, motivasi, serta pendampingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Siswa didorong untuk berani menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif anggota lain, memberikan tanggapan secara santun, dan menghargai perbedaan pendapat.

Setelah tugas selesai, setiap kelompok **mempresentasikan hasil kerja** di depan kelas. Kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keberanian berkomunikasi dan bertanggungjawabkan hasil kerja kelompok. Pada akhir kegiatan, siswa melakukan refleksi mengenai pengalaman belajar, kontribusi masing-masing anggota, kendala yang dihadapi, dan manfaat kerja sama.

Rangkaian kegiatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri,

komunikasi, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Hal tersebut selaras dengan Sy, E. N. S. A., Kiptiyah, M., dan Aini, S. D. (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan pendidik menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut diwujudkan melalui pendampingan pembelajaran berbasis kerja sama dan diskusi sebagaimana ditunjukkan pada gambar kegiatan.



Gambar 2. Motivasi Siswa saat bekerjasama menyelesaikan tugas dengan teman kelompok

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pembelajaran kerja sama ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap terbentuknya siswa yang memiliki motivasi belajar, kemandirian, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, kepedulian terhadap teman, dan keterampilan bekerja sama. Peningkatan motivasi belajar

ditunjukkan melalui tumbuhnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam mengerjakan tugas, serta kemauan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok. Sementara itu, kemandirian diarahkan agar siswa mampu mengambil inisiatif, mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran, dan menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada guru maupun teman.

Aspek tanggung jawab dikembangkan melalui pembagian tugas dan peran dalam kelompok. Setiap siswa memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok sehingga muncul kesadaran bahwa keberhasilan belajar merupakan tanggung jawab bersama. Kemampuan komunikasi juga diperkuat melalui kegiatan diskusi, *peer learning*, presentasi, dan pemberian tanggapan terhadap pendapat teman. Dalam proses tersebut, siswa belajar menyampaikan gagasan secara jelas sekaligus mendengarkan dan menghargai perspektif orang lain.

Selain itu, kegiatan kerja sama diharapkan menumbuhkan kepedulian sosial melalui kebiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan. Siswa belajar bahwa perbedaan kemampuan bukan menjadi hambatan, tetapi

dapat menjadi sumber pembelajaran bersama. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek akademik, tetapi juga pada perilaku sosial siswa.

Secara strategis, program ini diarahkan untuk menghasilkan **perubahan budaya belajar** yang dapat dipertahankan setelah pendampingan selesai. Pengalaman belajar kolaboratif diharapkan dapat diteruskan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran berikutnya. Keberlanjutan tersebut menjadi penting karena perubahan yang diharapkan bukan sekadar peningkatan motivasi dalam satu kegiatan, melainkan terbentuknya kebiasaan belajar yang aktif, mandiri, bertanggung jawab, saling mendukung, dan mampu bekerja sama secara berkelanjutan.

*students' academic achievement, higher-order thinking, and affective behaviors. Current Psychology, 45, 552.*

Slavin, R. E. (1987). *Cooperative Learning: Where Behavioral and Humanistic Approaches to Classroom Motivation Meet. The Elementary School Journal, 88(1).*

Slavin, R. E. (1980). *Cooperative Learning. Review of Educational Research, 50(2).*

Wang, M., Alavi, M., & Izadpanah, S. (2023). *The impact of jigsaw cooperative learning on academic motivation, academic hardiness, and self-efficacy of English Foreign Language learners. Learning and Motivation, 84, 101940.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Damayanti, E., Nur, F., Anggereni, S., & Taufiq, A. U. (2023). *The Effect of Cooperative Learning on Learning Motivation: A Meta-Analysis. Buletin Psikologi, 31(1), 116–133.*
- Sy, E. N. S. A., Kiptiyah, M., & Aini, S. D. (2022). *Pendampingan Kegiatan Belajar Pada Era Pandemi Covid-19 di Yayasan Pendidikan Al Fatah PAMEKASAN. J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 147-152.*
- Güngör, F., Altunbaşak, İ., & Aydın, A. T. (2026). *A second-order meta-analysis on the effects of cooperative learning on*